

## **PENGEMBANGAN KAPASITAS KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) DALAM PENGELOLAAN UNIT USAHA DI DESA KARANGNANGKA, KECAMATAN KEDUNGBANTENG, KABUPATEN BANYUMAS**

**Farhan Fauzi<sup>1\*</sup>, Tobirin<sup>2</sup>, Lilis Sri Sulistiani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Administrasi Publik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

\*[frhanfauzi11@gmail.com](mailto:frhanfauzi11@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul Pengembangan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam Pengelolaan Unit Usaha di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Adanya KUBE bertujuan untuk penguatan kapasitas fakir miskin dalam meningkatkan pendapatan dan kemampuan berusaha sehingga mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri serta meningkatkan kesetiakawanan sosial. Salah satu KUBE dengan jenis usaha terlengkap adalah KUBE Maju Bersama di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Namun, dengan usaha yang lengkap justru pendapatan mereka tidak naik secara konsisten. Hal tersebut menunjukkan belum adanya kesiapan sumber daya dan manajemen dalam pengelolaan KUBE dan dikhawatirkan keberadaannya hanya nama saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mencari faktor penyebab pengembangan kapasitas kelompok usaha bersama (KUBE) dalam pengelolaan unit usaha di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan model kapasitas organisasi dari Horton, dkk yang meliputi dua aspek, yaitu Sumber Daya dan Manajemen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data digunakan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis interaktif. Validitas dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum adanya peningkatan dalam pengembangan kapasitas pengurus dalam mengelola KUBE Maju Bersama. Masih ada beberapa aspek yang masih harus diperbaiki. Pada aspek sumberdaya organisasi, staff KUBE Maju Bersama Karangnangka sudah memahami mengenai tugas pokok dan fungsinya namun belum pernah ada pelatihan, ketersediaan infrastruktur dan pemanfaatan teknologi belum mampu dipenuhi, sumber daya keuangan hanya untuk operasional dalam pemenuhan kebutuhan. Pada aspek manajemen, pimpinan melaksanakan tiga dari empat fungsi kepemimpinan yaitu fungsi instruktif, fungsi konsultatif, dan fungsi partisipatif, proses manajemen dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan masih terdapat kendala dalam perwujudannya, dalam pengelolaan unit unit usaha KUBE Maju Bersama koordinasi yang dibangun pada internal KUBE berjalan dengan baik, sedangkan pihak KUBE Maju Bersama kurangnya koordinasi serta kerjasama yang dilakukan dengan pihak luar, hal ini terlihat dari tidak adanya pendamping KUBE Maju Bersama yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan pihak eksternal terhadap pengelolaan KUBE Maju Bersama.

**Kata kunci :** Kapasitas Organisasi, Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

### **Abstract**

This research is entitled Capacity Development of Joint Business Groups (KUBE) in Business Unit Management in Karangnangka Village, Kedungbanteng District, Banyumas Regency. The existence of KUBE aims to strengthen the capacity of the poor in increasing their income and ability to do business so that they are able to meet their needs independently and increase social solidarity. One of the KUBEs with the most complete type of business is KUBE Maju Bersama in Karangnangka Village, Kedungbanteng District, Banyumas Regency. However, with a complete business, their income does not increase consistently. This shows that there is no readiness of resources and management in KUBE management and it is feared that their existence is only in name. The purpose of this study was to describe and look for factors causing the capacity development of joint business groups (KUBE) in managing business units in Karangnangka Village, Kedungbanteng District, Banyumas Regency. This study uses the organizational capacity

model of Horton, et al, which includes two aspects, namely Resources and Management. The method used in this research is descriptive qualitative method. The informant selection technique in this research is using purposive sampling technique. Data collection used in-depth interviews, observation and documentation. The data analysis method used is interactive analysis method. Validity by using triangulation. The results showed that there has been no improvement in the capacity development of the management in managing KUBE Maju Bersama. There are still some aspects that still need to be improved. In the aspect of organizational resources, the staff of KUBE Maju Bersama Karangnangka already understand the main tasks and functions but there has never been any training, the availability of infrastructure and the use of technology has not been able to be fulfilled, financial resources are only for operational needs. In the management aspect, the leadership carries out three of the four leadership functions, namely the instructive function, consultative function, and participatory function, the management process in the planning and implementation stages there are still obstacles in its realization, in the management of KUBE business units Forward Together the coordination built on internal KUBE runs well,

**Keywords :** Organizational Capacity, Joint Business Group (KUBE)

## PENDAHULUAN

Adanya kesenjangan pembangunan yang belum merata di Indonesia menjadi salah satu penyebab kemiskinan. (Solikatur et al., 2018) ketidakmerataan pembangunan dianggap sebagai salah satu penyebab kegagalan pembangunan yang menimbulkan kemiskinan. Pedesaan seringkali diidentikan dengan wilayah yang sarat akan kemiskinan. Tingkat kemiskinan di desa selalu dapat dipastikan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di kota.

Kementerian Sosial (Zulkarnain et al., 2020) memberikan bantuan stimulan bagi rumah tangga atau keluarga secara berkelompok, yang dikenal dengan nama Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 2 tahun 2019 tentang Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif Kepada Kelompok Usaha Bersama Untuk Penanganan Fakir Miskin, KUBE yaitu kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan usaha ekonomi produktif untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Pembentukan KUBE ini bertujuan untuk penguatan kapasitas fakir miskin dalam meningkatkan pendapatan dan kemampuan berusaha sehingga mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri serta meningkatkan kesetiakawanan sosial.

Kabupaten Banyumas merupakan kabupaten yang menjalankan program pengentasan kemiskinan melalui KUBE. Hingga saat ini, terdapat sekitar 150 KUBE yang tersebar di seluruh kecamatan di wilayah Kabupaten Banyumas dan salah satunya berada di Kecamatan Kedungbanteng. KUBE “Maju Bersama” adalah KUBE besar pertama didirikan pada tahun 2018 di Desa Karangnangka. Bentuk usaha dalam KUBE “Maju Bersama” yaitu usaha penjualan sembako dan gas LPG 3 kg. Dimana sistem penjualan sembako dipusatkan dalam satu tempat yang dikoordinir oleh satu pengurus KUBE, sedangkan penjualan gas dengan melakukan pembagian beberapa unit gas kepada anggota KUBE, dimana sistem pembagian keuntungannya adalah bagi hasil. Akan tetapi, perkembangan KUBE di Desa Karangnangka dirasa masih kurang karena tidak adanya pendamping KUBE dari Dinas Sosial dan Pemberdayaan dan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banyumas setahun ini yang menyebabkan pendapatan KUBE Maju Bersama tidak mengalami kenaikan secara konsisten, hanya untuk operasional KUBE Maju Bersama.

Selain itu, terdapat kendala yang dihadapi, diantaranya tingkat keaktifan masyarakat yang rendah dan kemampuan SDM di Karangnangka yang kurang. Dalam hal ini, karena minimnya kapasitas masyarakat sebagai penerima dan pelaksana KUBE, salah satunya soal minimnya kemampuan berwirasusahawa bagi masyarakat dalam program KUBE seperti temuan (Sariningsih, 2017) dalam (Putro et al., 2020). Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk dikaji tentang

kapasitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam pengelolaan unit usaha di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil lokasi di Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sasaran dalam penelitian ini terdiri unsur yang berkaitan dengan Kapasitas KUBE dalam pengelolaan Unit Usaha di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng yaitu atas Pengurus dan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Maju Bersama Desa Karangnangka, Bidang PSPFM Dinas Sosial dan Pemberdayaan dan Desa Kabupaten Banyumas, Pendamping PKH Desa Karangnangka. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Fokus dari penelitian ini adalah pengembangan kapasitas KUBE dalam pengelolaan unit-unit usahanya dilihat dari aspek sumber daya organisasi yang terdiri dari staff, infrastruktur, teknologi, keuangan lalu manajemen yang terdiri dari kepemimpinan strategis, program dan proses manajemen, lalu pertalian-pertalian dan jaringan kerja. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sumber Daya**

#### **1.1 Staff**

Sumber daya manusia dimiliki organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan semua aktivitas-aktivitas yang ada dalam organisasi dalam upaya organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan semua potensi yang dimilikinya. Sumber daya manusia dapat membuat sebuah organisasi memiliki kapasitasnya, namun jika tanpa sumber daya manusia, organisasi tidak memiliki kemampuan (Horton, 2003: 27).

Sumber daya staff dalam penelitian ini dilihat dari Pemahaman tugas pengurus KUBE, jumlah pengurus yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, pelatihan tentang pengelolaan KUBE. Peran staff pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Maju Bersama dalam menjalankan perannya melakukan manajemen dalam setiap kegiatannya yang dilakukan dengan cara diskusi, *sharing*, dan praktik melalui pertemuan yang diadakan rutin setiap akhir bulan.

Adanya pelatihan juga dapat mempengaruhi kapasitas sumber daya manusia. Menurut Simamora (2006) dalam (Hendriani et al., 2013) menjelaskan pelatihan merupakan suatu proses sistematis mengubah perilaku para sumber daya manusia dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan-tujuan operasional. Namun, pengurus KUBE Maju Bersama terkait pengelolaan KUBE belum pernah melakukan pelatihan dan pendidikan, hanya melakukan studi banding ke KUBE lain, salah satunya KUBE di Desa Bobosan. Hasil dari studi banding tersebut diharapkan dapat menambah wawasan pengelola dalam mengelola KUBE.

#### **1.2 Infrastruktur**

Ketersediaan infrastruktur yang memadai tentunya akan sangat mendukung dalam melakukan kegiatan-kegiatan operasional yang ada dalam suatu organisasi. Infrastruktur tersebut terdiri dari sarana dan prasarana yang terdapat pada KUBE Maju Bersama Desa Karangnangka, dimana kondisi pada sarana dan prasarana yang ada sangat memberikan daya dukung dalam pengelolaan KUBE. Infrastruktur dilihat dari aspek jumlah dan jenis infrastruktur, kualitas bangunan, perencanaan infrastruktur, dan adaptasi terhadap kebutuhan yang muncul (Horton, 2003) dalam (Saptari, 2021).

Mankiw (2003) dalam (Septiani, 2018) menyatakan pekerja akan lebih produktif jika mereka mempunyai alat-alat untuk bekerja. Ketersediaan infrastruktur yang berupa sarana dan prasarana yang terdapat pada KUBE Maju Bersama saat ini hanya terdapat satu warung tetap saja, sedangkan unit yang lain masih berada pada rumah dari anggota KUBE Maju Bersama itu sendiri. Selain itu, beberapa rumah anggota KUBE Maju Bersama mempunyai akses jalan yang sempit dan sulit untuk di akses masyarakat.

Daya dukung infrastruktur yang ada pada KUBE akan sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan pengelolaan apabila lebih dimaksimalkan lagi dalam pemanfaatannya. Dalam hal ini, KUBE Maju Bersama hanya mempunyai satu etalase saja namun dalam pengelolaannya tidak dimaksimalkan dalam usaha jual beli sembako.

### 1.3 Teknologi

Teknologi digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya. Ketersediaan teknologi yang terdapat pada KUBE Maju Bersama bisa dikatakan belum mempunyai daya dukung yang besar dalam pengelolaan unit-unit KUBE.

Kesenjangan informasi dapat ditempatkan sebagai salah satu indikator kemiskinan, hal ini dikarenakan kesenjangan informasi menunjukkan ketidakmampuan mengakses dan menggunakan informasi yang akan berdampak pada kesejahteraan seseorang. (Juniarto & Laksmono, 2021). Dengan adanya teknologi maka akan lebih mempermudah dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi.

Tersedianya teknologi pada KUBE Maju Bersama dapat dimanfaatkan oleh pengelola untuk membantu pekerjaan staff dalam melakukan aktivitas-aktivitas pengelolaan unit-unit usaha, salah satunya seperti pemanfaatan media sosial yang penggunaannya sudah sesuai dengan untuk menyebarkan informasi yang bisa diakses oleh masyarakat luas. Namun, hingga saat ini pemanfaatan media sosial hanya sebatas untuk berkomunikasi dan melakukan koordinasi antar anggota KUBE Maju Bersama, dalam hal lain seperti pembukuan masih dilakukan manual.

### 1.4 Sumber Daya Keuangan

Sumber daya keuangan merupakan salah satu sumber pembiayaan kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan KUBE. (Ratnasari, 2013) menjelaskan teori *World Bank* yang menekankan perhatian *capacity building* pada fokus lingkungan organisasi yang mengarah pada dukungan keuangan dan anggaran dalam merealisasi seluruh kegiatan dan kebutuhan organisasi.

Pengelolaan keuangan yang ada pada KUBE Maju Bersama dalam pengelolaan unit-unit usaha belum ada prosedur yang jelas mengenai pengelolaan keuangan, dan belum adanya target yang jelas. Sampai saat ini hasil dari pengelolaan unit-unit usaha masih digunakan untuk membiayai kegiatan operasional pada masing-masing unit usaha saja.

## 2. Manajemen

### 2.1 Kepemimpinan Strategis

Menurut Sumantri (2020) dalam (Rahmat et al., 2021) peran dari pemimpin strategis yaitu memberikan arahan untuk organisasi secara keseluruhan dan menghubungkan semua tersebut menjadi bagian yang utuh sehingga mampu mencapai suatu tujuan.

Pasalong (2008) dalam (Afrizal et al., 2020) kepemimpinan memiliki empat fungsi utama, yaitu: fungsi instruktif, fungsi konsultatif, fungsi partisipatif, dan fungsi delegatif (Afrizal et al., 2020). Dalam melaksanakan pengelolaan unit-unit usaha KUBE, pimpinan KUBE Maju Bersama hanya melaksanakan tiga dari empat fungsi kepemimpinan. Dalam instruktif dimana dalam memberikan arahan terkait kegiatan pengelolaan disesuaikan dengan keahlian dari masing-masing anggota. Fungsi konsultatif dilakukan pada saat pelaksanaan pengelolaan unit-unit usaha dan pada saat pertemuan akhir bulan dimana

adanya kegiatan evaluasi seperti pembukuan. Fungsi partisipatif dapat dilihat dari keikutsertaan dari pimpinan KUBE dalam kegiatan pengelolaan unit-unit usaha KUBE. Pada fungsi delegatif, pimpinan masih belum melaksanakan fungsi tersebut, dimana pimpinan masih melaksanakan pengelolaan keuangan pada salah satu unit.

## 2.2 Program dan Proses Manajemen

Menurut Terry dalam (Aliman et al., 2019) fungsi-fungsi manajemen meliputi empat hal yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengendalian).

Program dan proses manajemen yang terdapat pada KUBE Maju Bersama Desa Karangnangka meliputi aktivitas atau kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan diikuti evaluasi. Perencanaan program yang terdapat pada KUBE Maju Bersama disesuaikan dengan sumber daya dan kebutuhan, agar pada pelaksanaannya bisa berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Perencanaan akan lebih efektif jika dalam pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah. Perencanaan program dilakukan dengan cara bermusyawarah mengenai kesepakatan ide-ide yang telah diberikan, baik oleh ketua, pengurus, ataupun anggota. Pelaksanaan program dalam pengelola unit-unit usaha KUBE Maju Bersama dengan baik apabila didukung oleh sumber daya yang dimiliki oleh KUBE Maju Bersama. Lalu selanjutnya dilakukan *controlling*/pengawasan terhadap pelaksanaan program apakah sesuai atau tidak dengan apa yang sudah direncanakan. Pengawasan terhadap pelaksanaan program dilakukan oleh ketua KUBE Maju Bersama beserta pendamping PKH Karangnangka secara langsung aktivitas yang dilakukan dalam pengelolaan unit-unit usaha KUBE.

Evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah ada ketidaksesuaian dalam pelaksanaan program yang sudah dilaksanakan atau sudah sesuai dengan apa yang direncanakan. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan baik secara langsung setelah kegiatan pengelolaan selesai ataupun pada saat penyampaian laporan pertanggung jawaban. Laporan pertanggung jawaban sendiri dilaksanakan secara berkala dan dihadiri oleh anggota dan pengurus KUBE Maju Bersama, pendamping PKH Karangnangka. Laporan kegiatan berisi laporan keuangan KUBE dan laporan hasil kegiatan pengelolaan KUBE Maju Bersama.

## 2.3 Jaringan dan Pertalian Kerja

Setiap organisasi tentu saja mempunyai kemampuan atau kapasitas yang berbeda dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan. Salah satu faktor yang menyebabkan kapasitas tersebut adalah hubungan dan jaringan kerja baik yang ada di dalam organisasi maupun dengan yang di luar organisasi.

Selain komunikasi yang selalu dijaga, kerja sama yang dijalin dengan pihak luar juga akan memberikan dampak yang bagus bagi KUBE tersebut. Jejaring kerja sama atau hubungan dengan pihak lain dalam organisasi sangat diperlukan untuk membantu organisasi memaksimalkan tugasnya agar tujuan dapat tercapai (Eva Novita, Sawitri Budi Utanmi, 2021).

Kerja sama yang dilakukan dengan pihak luar akan membantu pengelolaan KUBE dan mengetahui sejauh mana relasi yang dilakukan oleh KUBE dengan pihak luar yang ikut mengelola juga, kerja sama yang dilakukan dengan pihak luar KUBE salah satunya bisa berupa pembelian barang, seperti agen gas elpiji. Akan tetapi sampai saat ini masih sedikit mitra kerjasama yang bekerjasama dengan KUBE Maju Bersama Desa Karangnangka yaitu baru tiga unit saja untuk pengelolaan gas elpiji, dan untuk pengelolaan sembako sampai saat ini belum ada kerja sama yang dilakukan dengan pihak luar KUBE Maju Bersama Desa Karangnangka.

## KESIMPULAN

1. Staff pengelola dan anggota KUBE Maju Bersama Karangnangka sudah memahami mengenai tugas pokok dan fungsinya, ketersediaan infrastruktur belum mampu dipenuhi KUBE Maju Bersama, ketersediaan dan pemanfaatan teknologi belum sesuai dengan kebutuhan pengelolaan unit-unit usaha KUBE Maju Bersama karena hanya sebatas untuk berkomunikasi, sumber daya keuangan KUBE Maju Bersama sudah tercukupi tetapi masih belum ada kenaikan pendapatan secara konsisten, hanya untuk operasional KUBE Maju Bersama dalam pemenuhan kebutuhan.

Dalam melaksanakan pengelolaan unit-unit usaha KUBE, pimpinan KUBE Maju Bersama hanya melaksanakan tiga dari empat fungsi kepemimpinan yaitu fungsi instruktif, fungsi konsultatif, dan fungsi partisipatif, proses manajemen pada KUBE Maju Bersama dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, dimana dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan masih terdapat kendala dalam perwujudannya, dalam pengelolaan unit unit usaha KUBE Maju Bersama, koordinasi yang dibangun pada internal KUBE berjalan dengan baik, sedangkan pihak KUBE Maju Bersama kurangnya koordinasi serta kerjasama yang dilakukan dengan pihak luar masih sedikit.

2. Berdasarkan hal tersebut, penyebab kurang berkembangnya kapasitas KUBE Maju Bersama dalam pengelolaan unit usaha dikarenakan beberapa hal, yaitu karena karena tidak adanya pelatihan sama sekali untuk pengurus dalam pengelolaan KUBE. Selain itu, ketersediaan teknologi hanya sebatas *smartphone* dan staff yang belum dapat memanfaatkan teknologi dengan baik seperti untuk pembukuan yang hingga saat ini masih manual. Pendapatan KUBE Maju Bersama masih belum naik secara konsisten karena tidak adanya target dari KUBE Maju Bersama setiap bulan.

Dalam evaluasi KUBE sudah diadakan rutin setiap satu bulan sekali setiap akhir bulan oleh ketua KUBE Maju Bersama, namun dalam hal ini tidak pernah adanya evaluasi dan kontrol dari pihak Dinsospermades Kabupaten Banyumas. Selain itu, pada jaringan kerja, KUBE Maju Bersama tidak pernah berkomunikasi dengan pihak Pemerintah Desa Karangnangka dan Pihak Dinsospermades sehingga hingga saat ini KUBE Maju Bersama berjalan sendiri tanpa adanya pendamping KUBE yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan pihak eksternal terhadap pengelolaan KUBE Maju Bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Saputra, R., Wahyuni, L., & Erinaldi, E. (2020). Fungsi Instruktif, Konsultatif, Partisipatif dan Delegasi Dalam Melihat Fungsi Kepemimpinan Kepala Desa Kelapapati Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.46730/japs.v1i1.10>
- Aliman, I., Indonesia, U. P., Empowerment, W., Pro-, C., & Nine-year, B. C. (2019). Manajemen Pendampingan Program Keluarga. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(2), 273–282. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs>
- Eva Novita, Sawitri Budi Utanmi, N. K. (2021). Kapasitas Organisasi Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Tasikmalaya dalam Mengembangkan Sentra Industri Kreatif Payung Geulis di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Administrasi Negara*, 13(1), 115–121.
- Hendriani, S., Efni, Y., & Fitriani, A. (2013). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 1–8.
- Juniarto, P. A., & Laksmono, B. S. (2021). Pemberdayaan Kelompok Pengurus E-Warong Kube Pkh Harapan Jaya Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan Melalui Pemanfaatan Teknologi dan Informasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(2), 116–125. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jabt/article/view/136>

- Putro, B. N., Saiman, S., & Sihidi, I. T. (2020). Evaluasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kecamatan Batu Kota Batu. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 6(3), 310–329. <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i3.4210>
- Rahmat, H. K., Syarifah, H., Kurniadi, A., Putra, R. M., & Wahyuni, S. W. (2021). Implementasi Kepemimpinan Strategis Guna Menghadapi Ancaman Bencana Banjir Dan Tsunami Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Manajemen Bencana*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.33172/jmb.v7i1.627>
- Ratnasari, J. (2013). Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(3), 103–110.
- Saptari, D. (2021). Kapasitas Organisasi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya Dalam Mengembangkan Pariwisata Unggulan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Administrasi Negara*, 13(1), 30–35.
- Septiani, E. (2018). *Koto Mudik Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci*. 1(1), 44–60.
- Sitepu, A. (2016). Analisis Efektifitas Kelompok Usaha Bersama (Kube) Sebagai Instrumen Program Penanganan Fakir Miskin. *Sosio Informa*, 53–68. <https://doi.org/10.33007/inf.v2i1.212>
- Solikatun, S., Masrurroh, Y., & Zuber, A. (2018). Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17450>
- Zulkarnain, T. A., Heriyanto, M., & Yuliani, F. (2020). Implementasi Program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Dalam Pemberdayaan Fakir Miskin. *JSDMU: Jurnal Sumber Daya Manusia Unggul*, 1(1).